

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Tentang Kepemimpinan

1. Pengertian

Kepemimpinan atau leadership adalah setiap sumbangan terhadap terwujudnya dan tercapainya tujuan-tujuan kelompok/golongan , atau dengan kata lain : “ kepemimpinan ” adalah tindakan / perbuatan diantara perseorangan / kelompok yang menyebabkan baik seseorang maupun banyak (kelompok), maju kearah tujuan-tujuan tertentu. Kepemimpinan tampak dalam proses dimana seorang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, dan atau menguasai pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain.²⁴

Kepemimpinan mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Kegiatan menggerakkan orang-orang yang berarti keseluruhan proses pemberian motivasi agar bekerja secara ikhlas dan sungguh-sungguh demi tercapainya tujuan secara efisien dan ekonomis.
- b. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seseorang yang berani tampil kedepan dengan memberikan bimbingan, mempengaruhi dan mendorong terwujudnya tindakan-tindakan atau tingkah laku yang terarah pada tujuan.

²⁴ Drs . Ngalim Purwanto . *Administrasi pendidikan. Mutiara Sumber Widya* 1996 hal 33

c. Inti dari kegiatannya adalah kemampuan mengambil keputusan (... certainly an essential function or leadership is to make decision...), sehingga orang lain bergerak atau memperoleh motivasi untuk melakukannya.²⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang didalam organisasi / lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian diatas, Drs. Ngilim memberikan beberapa kesimpulan tentang kepemimpinan, yaitu :

- a. Kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian (personality) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh yang tertentu, suatu kekuatan atau wibawa, yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang mau melakukan apa yang dikehendakinya.
- b. Kepemimpinan dapat pula dipandang sebagai penyebab daripada kegiatan-kegiatan, proses atau kesediaan untuk mengubah pandangan atau sikap (mental/fisik) daripada kelompok orang-orang, baik dalam hubungan organisasi formal maupun informal.
- c. Kepemimpinan adalah suatu seni (art), kesanggupan (ability) atau teknik (technique) untuk membuat sekelompok orang bawahan dalam organisasi

²⁵ DR . Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan, PT . Toko Gunung agung Jakarta TH 1981 ;81*

formal atau para pengikut atau simpatisan dalam organisasi informal mengikuti atau mentaati segala apa yang dikehendakinya, membuat mereka begitu antusias / bersemangat untuk mengikutinya bahkan mungkin berkorban untuknya.

d. Kepemimpinan dapat pula dipandang sebagai bentuk persuasi seni pembinaan kelompok orang-orang tertentu biasanya melalui “ human relation ” dan motivasi yang tepat, sehingga mereka tanpa adanya rasa takut mau bekerja sama dan membanting tulang untuk memahami dan mencapai segala apa yang menjadi tujuan-tujuan organisasi.

e. Kepemimpinan dapat pula dipandang sebagai suatu sarana suatu instrumen atau alat, untuk membuat sekelompok orang-orang mau bekerja sama dan berdaya upaya mentaati segala peraturan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya,. Dalam hal ini, kepemimpinan dipandang sebagai dinamika suatu organisasi yang membuat orang-orang berbuat, bergerak, bergiat, berdaya upaya secara “ kesatuan organisasi ” untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.²⁶

Berdasarkan pandangan yang dikemukakan oleh Prajudi Atmosudirjo diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk

²⁶. Drs . Ngalim purwanto , MP , *Administrasi & supervisi pendidikan . PT . Remaja Rosdakarya, Bandung, th 1987, hal 26*

dijadikan sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinya agar mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan bathin, serta merasa tidak terpaksa.

Adapun definisi menurut pakar yang lain, yakni :

- Amitai Etzioni

“ Kepemimpinan adalah kekuatan (power) yang didasarkan atas tabiat/watak seseorang yang memiliki kekuasaan lebih, biasanya bersifat normatif “.

- Fred E. Fiedler

“ Pemimpin adalah individu didalam kelompok yang memberikan tugas-tugas pengarahan dan pengorganisasian yang relevan dengan kegiatan kelompok ”.

- Robert Dubin

“ Kepemimpinan dalam organisasi berarti penggunaan kekuasaan dan pembuatan keputusan-keputusan .”

- Daniel Katz and Robert L. Kahn

“ Hakikat kepemimpinan organisasi adalah penambahan pengaruh (influential increment) terhadap dan diatas pelaksanaan mekanis pengarahan-pengarahan rutin dari suatu organisasi.”

- James Lipham

“ Kepemimpinan adalah permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran organisasi atau untuk mengubah tujuan-tujuan dan sasaran organisasi. ”

- Ralph M. Stogdill

“ Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang diorganisasi menuju kepada penentuan dan pencapaian tujuan. ”

- Robert J. House and Mary L. Baetz

“ Kepemimpinan terjadi didalam kelompok dua orang atau lebih dan pada umumnya melibatkan pemberian pengaruh terhadap pengaruh tingkah laku anggota kelompok dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan-tujuan kelompok. ”²⁷

Demikianlah betapa beragamnya definisi kepemimpinan itu. Keragaman itu disebabkan oleh perbedaan konsep dasar yang dipergunakannya. Pembahasan tentang kepemimpinan telah menunjukkan kepada suatu fenomena kemampuan seseorang dalam menggerakkan, membimbing dan mengarahkan orang lain dalam suatu kerjasama, apalagi dipadukan dengan istilah pendidikan, maka munculah istilah kepemimpinan pendidikan.

Pemimpin pendidikan secara hakiki mencakup semua orang yang bergerak dibidang pemahaman dan pembimbingan serta ajakan dalam mengelolah pendidikan.

Adapun dalam kegiatan formal pemimpin pendidikan meliputi guru, kepala sekolah, kepala kantor departemen pendidikan dan termasuk juga menteri pendidikan dan kebudayaan. Guru/ ustadz sebagai pemimpin yaitu harus mampu untuk

memasukkan pengaruh kepada anak didiknya, untuk itu seorang ustadz perlu sekali memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekitar. Dalam suatu pengajaran gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Oleh sebab itu guru sebagai pemimpin harus mengolah proses belajar mengajar secara efektif, efisien dan produktifitas.²⁸

Adapun yang dimaksud dengan kepemimpinan ustadz ialah, serangkaian kemampuan dan sifat yang dimiliki oleh ustadz (guru agama) termasuk didalamnya kewibawaan yang nantinya dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan santriwatinya secara utuh sehingga tercapailah tujuan pendidikan agama islam pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Seorang ustadz harus memiliki kepribadian yang mantap sehingga ia mampu menjadi sumber identifikasi bagi santri. Ia harus menjadi model keteladanan dalam segala hal dimana kekuatannya lebih banyak diperoleh dari jati dirinya dari pada keputusan diatas kertas.²⁹

2. Syarat-syarat kepemimpinan

Setiap orang yang diangkat menjadi pemimpin didasarkan atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya daripada orang-orang yang dipimpin. Tiap orang

²⁷ Drs Ngaim Purwanto . MP. ORCIT. Hal 27

²⁸ Hendyat Soutopo dan Wany Soemanto , 1988, 135

mempunyai kelebihan disamping kekurangan-kekurangannya. Dalam keadaan tertentu dana waktu tertentu kelebihan-kelebihan itu dapat dipergunakannya untuk bertindak sebagai pemimpin. Akan tetapi tidak semua orang dapat menggunakan kelebihannya untuk memimpin.

Untuk menjadi pemimpin diperlukan adanya syarat-syarat tertentu. Dan syarat-syarat serta sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin berbeda-beda menurut golongan dan fungsi jabatan yang dipegangnya. Banyak penulis dan ahli yang mencoba merumuskan syarat-syarat dan sifat-sifat kepemimpinan menurut bidangnya masing-masing.

a. Prof. DR. A. Abdurrahman

Menyimpulkan macam sifat kepemimpinan menjadi lima yang disebut panca sifat, yaitu :

1. Adil
2. Suka melindungi
3. Penuh inisiatif
4. Penuh daya menarik
5. Penuh kepercayaan pada diri sendiri²⁹

b. Ordway Tead :

Meliputi :

²⁹. Drs. Prof. Dr. H. Arifin Abdurrahman, teori pengemb & philos. kepemp kerja, Jakarta, 1971, 49

1. Berbadan sehat, kuat, dan penuh energi
2. Yakin akan maksud dan tujuan organisasi
3. Selalu bergairah
4. Bersifat ramah tamah
5. Mempunyai keteguhan hati
6. Unggul dalam teknik bekerja
7. Sanggup bertindak tegas
8. Memiliki kecerdasan
9. Panadai mengajari bawahan
10. Percaya pada diri sendiri

c. Elsbree dan Reutter

Syarat-syarat bagi seorang pemimpin (pendidikan), yaitu :

1. Sifat-sifat personal dan sosial yang baik
2. Kecakapan intelektual
3. Latar belakang pengetahuan yang sesuai
4. Filsafat pendidikan dan bimbingan
5. Kecakapan dan sikap terhadap pengajaran dan teknik-teknik mengajar
6. Pengalaman profesional dan nonprofesional
7. Potensi untuk mengembangkan profesinya
8. Kesehatan fisik dan mental³⁰

Dengan mengidentifikasi sifat-sifat kepemimpinan tersebut tidak berarti bahwa seorang pemimpin yang baik harus memiliki semua sifat tersebut.

Setelah mengetahui sifat-sifat kepemimpinan secara umum, seseorang dapat menjalankan fungsi kepemimpinan apabila memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

1. Memiliki kecerdasan atau intelegensi yang cukup baik.

Seorang pemimpin atau ustadz harus mampu menganalisa masalah yang dihadapinya. Kemampuan itu memungkinkan seorang ustadz mengarahkan santriatinya dalam hal pemikiran dan bertindak sesuai dengan syariat. Disamping itu ustadz harus mampu membantu anggota kelompok (santriatinya) mengatasi kesulitan yang timbul, sehingga selalu dibutuhkan santriatinya bilamana menghadapi masalah. Dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi santriatinya harus tumbuh dan didorong kemampuan dan keberanian mengatasinya. Masalah yang dihadapi santriatinya tidak harus diselesaikan oleh ustadz, akan tetapi harus diselesaikan oleh santriatinya yang bersangkutan. Untuk itu bantuan seorang ustadz dapat terbentuk secara bersama-sama memikirkan alternatif/pilihan penyelesaian masalah yang dihadapi lalu pemecahannya harus dilakukan oleh yang bersangkutan dengan memilih alternatif yang resikoanya paling kecil.

2. Percaya diri sendiri dan bersifat memimpin.

Seorang ustadz harus yakin akan kemampuannya yang dimiliki dalam memimpin para santriwati. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki itu tidak berarti seorang ustadz harus bekerja sendiri. Ustadz harus mampu menjalin kerja sama dengan ustadz lain atau dengan orang lain dalam kelompok tersebut. Ustadz yang baik tidak mengasingkan diri dari kelompoknya, tidak menjauhkan diri karena merasa lebih penting dari yang lainnya. Ustadz yang menjauhkan diri dari kelompoknya tidak akan menghayati perasaan, pikiran, aspirasi dan keluhan-keluhan yang terdapat dan berkembang didalamnya. Akibatnya ustadz seperti itu tidak akan mampu melihat dan memecahkan masalah yang berkembang didalam kelompoknya secara aktif.

Seorang ustadz harus menempatkan dirinya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Dalam kedudukan seperti itu seorang ustadz harus mampu meyakinkan bahwa keputusannya sebagai sesuatu yang baik untuk dilaksanakan, dengan berpegang pada prinsip mengutamakan kepentingan bersama dan berlandaskan pada kebenaran. Meyakinkan tidak berarti memaksakan agar keputusannya dilaksanakan, akan tetapi berusaha menanamkan

pemahaman tentang kebenarannya sehingga berkembang kesediaan melaksanakan secara ikhlas dan merasa tidak paksa.

3. Cukup bergaul dan ramah tamah

Seorang ustadz diterima oleh santrinya jika ia efektif menjalankan kepemimpinannya bilaman mampu dan cakap bergaul dengan orang lain. Mampu menghormati setiap orang dan bersedia memperlakukannya sebagai subyek yang berarti mampu menghargai pendapatnya, pikirannya, kehendak, kemauan, dan lain-lain.

Seorang ustadz yang mampu bergaul akan mampu pula menghayati dan memahami sikap, tingkah laku, kebutuhan, kekecewaan yang timbul, harapan-harapan dan tuntutan-tuntutan santrinya. Human relationship harus dibina melalui sikap yang ramah tamah dan hormat-menghormati dalam bergaul dengan bawahannya, walaupun kedudukannya sekedar pesuruh atau pembantu. Sikap ramah ini tidak sekedar diperlukan dalam hubungan manusiawi dengan anggota bawahan yang dipimpinya, akan tetapi harus dikembangkan juga dengan orang lain dimasyarakat sekitar.

4. Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat/kemauan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik.

Seorang ustadz harus mampu memprakarsai suatu kegiatan secara kreatif. Selalu terdorong untuk memunculkan inisiatif baru dalam rangka mewujudkan beban tugas, sebagai pencerminan kemauannya untuk bekerja secara efektif. Pemimpin seperti itu selalu terdorong untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik dengan belajar dari setiap masalah, situasi, dan orang lain yang statis dan dengan inisiatif dan kreatifitasnya selalu berusaha agar organisasi semakin mampu mewujudkan tujuan yang efisien dan efektif.

5. Organisator yang berpengaruh dan berwibawa

Seorang ustadz harus mampu mengelola suatu organisasi yang ada, dengan bekerjasama dengan pengurus dalam pembagian satuan kerja dan tugas dan penempatan setiap pengurus (personel) secara tepat dan berdaya guna. Memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain dalam hubungan manusiawi yang meliputi situasi kewibawaan. Setiap pengurus menaruh hormat dan segan secara wajar- wajarnya, sehingga bersedia melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pembagian kerja yang menjadi tanggung jawabnya. Sehubungan dengan itu berarti juga pemimpin atau ustadz mampu mewujudkan hubungan kerja formal yang efektif

bagi perwujudan kerja atas dasar kesediaan bekerjasama dengan saling menghormati.

6. Memiliki keahlian atau ketrampilan dalam bidangnya

Untuk mewujudkan tujuan sesuai dengan sifat dan jenis pendidikan / organisasi yang mengembangkan misi tertentu, selalu diperlukan personel yang memiliki ketrampilan atau keahlian yang berbeda antara yang lainnya. Untuk itu seorang ustadz harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup di bidang pendidikan. Pengetahuan antara lain dinyatakan dari tingkat pendidikan formal yang pernah diterimanya. Pengalaman yang menyangkut aspek ketrampilan yang bersifat praktis, sangat tergantung pada kesediaan belajar dan memanfaatkan situasi yang pernah dihadapi dalam jangka tertentu.

Ustadz yang memiliki pengetahuan dan pengalaman cukup dibidangnya, akan mampu melihat kedepan dalam mengembangkan / meningkatkan lembaga yang dipimpinnya. Berbagai pengalaman masa lalu akan sangat berguna dalam mendukung pengetahuan yang dimiliki, bilaman seorang ustadz menghadapi masalah-masalah.

7. Suka menolong, memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana.

Seorang ustadz harus mampu dan selalu berusaha membantu atau menolong apabila santri atau orang lain menghadapi masalah. Disamping itu ustadz harus bersifat tegas dan konsekuen dalam mengatasi kekeliruan, kesalahan dan penyalahgunaan wewenang. Tidak bersifat pilih kasih berat sebelah dan memihak. Sanksi dan hukuman harus diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kebijaksanaan dalam pemberian sanksi atau hukuman yang wajar diberikan bilamana terdapat alasan-alasan yang obyektif namun harus tetap diusahakan agar tidak merugikan organisasi / lembaga secara keseluruhan dalam mencapai tujuannya.

8. Memiliki keseimbangan / kestabilan emosional dan bersifat sabar.

Seorang ustadz harus mampu mengendalikan emosinya dan selalu berusaha mempergunakan pemikiran yang rasional dan logis dalam menghadapi masalah dan mengambil suatu keputusan. Sikap emosional yang tak terkendalikan dalam arti kurang seimbang dan tidak stabil dapat mengakibatkan pemecahan masalah atau pengambilan keputusan dilakukan secara tergesa-gesa dan tidak matang. Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan seperti mengandung resiko yang dapat merugikan lembaga. Untuk itu seorang ustadz harus bersifat sabar, teliti dan hati-hati dalam arti selalu bersedia memanfaatkan dan mengolah

yang secara rasional dan logis sebelum memutuskan suatu pemecahan masalah atau memutuskan tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan.

9. Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi

Seorang ustadz selalu berbuat untuk kepentingan lembaga atau semua orang yang menjadi bawahannya. Mendahulukan kepentingan sendiri atau kelompok tertentu. Ustadz sebagai pemimpin yang baik adalah selalu setia pada cita-cita dan tujuan lembaga yang dipimpinnya. Pengabdian yang lebih diutamakan daripada keuntungan atau kepentingan pribadi sehingga tampak kesediaan berkorban dalam tingkah lakunya demi kepentingan lembaga.

10. Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab.

Seorang ustadz selalu menjadi contoh atau patokan dan suri tauladan bagi santriwati yang dipimpinnya. Oleh karena itu harus berani dalam mengambil keputusan sehingga kegiatan tidak tertunda-tunda dan setiap persoalan dapat mewujudkannya dengan cara dan waktu yang tepat. Pemimpin dituntut untuk mampu bertanggung jawab atas segala akibat dari keputusan yang telah ditetapkan.

11. Jujur, Rendah hati, Sederhana dan dapat dipercaya.

Sikap jujur, rendah hati dan sederhana dalam setiap perbuatan seorang ustadz akan menimbulkan kepercayaan orang lain. Sikap tersebut bukan untuk dipamerkan dalam arti ditunjukkan dengan cara yang dibuat-buat, yang sebaliknya dapat meninggalkan / menghilangkan kepercayaan orang lain. Kejujuran, rendah hati dan sederhana & dapat dipercaya harus menjiwai dan tercermin dalam setiap gerak dan tingkah laku yang wajar.

12. Bijaksana dan selalu bersikap adil

Seorang ustadz harus bersikap bijaksana dan adil dalam membagi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam lembaga. Pembagian tugas harus memperhatikan bobotnya, yang harus seimbang antara yang satu dengan yang lain. Adil bukan tidak berarti menyamaratakan. Adil harus diiringi dengan kebijaksanaan dengan memperhatikan batas-batas kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian adil dan bijaksana mengandung juga pengertian mampu mengambil keputusan secara wajar dan tepat walaupun berbeda antara yang satu dengan yang lain.

13. Disiplin

Seorang ustadz harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menegakkan kedisiplinan, disiplin waktu dan dalam mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan didalam

lembaga / organisasi yang dipimpinnya. Menegakkan disiplin hanya mungkin dilakukan bilamana ustadz itu sendiri telah mampu mendisiplinkan diri dalam segala aspek seperti disebutkan diatas.

14. Berpengetahuan dan berpandangan luas

Ustadz tidak boleh bersifat tertutup dan menolak setiap perubahan dan pembaharuan yang mungkin berbeda dan asing baginya. Sikap terbuka itu harus mendorong untuk berfikir rasional dan logis dalam menghadapisetiap pembaharuan dan perubahan, agar mampu menerimanya secara obyektif dan bukan sebagai sesuatu yang dipaksakan. Pengetahuan yang cukup luas akan membantu pertumbuhan pribadi secara profesional sehingga nantinya akan meningkat dalam dalam mewujudkan kepemimpinannya, terutama dalam mengambil keputusan yang bermanfaat bagi pengembangan dan kemajuan lembaga yang dipimpinnya.

15. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap perwujudan kepemimpinan yang efektif, kesehatan dalam kedua aspek itu memungkinkan seseorang pemimpin mengikuti, mengembangkan, mengawasi berbagai kegiatan organisasi dan orang-orang yang dipimpinnya secara tepat, cepat dan bijaksana.

Dari uraian-uraian diatas jelas bahwa syarat-syarat kepemimpinan, pada dasarnya merupakan kumpulan dari sifat-sifat baik manusia. Oleh karena itu berarti semua sifat-sifat baik manusia yang lainnya yang mungkin tidak disebutkan dapat saja menjadi syarat-syarat kepemimpinan sehingga menjadi lebih lengkap. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa seseorang hanya akan menjadi pemimpin yang efektif bilamana memiliki kelebihan dari orang-orang yang dipimpinnya. Kelebihan itu tidak berarti seseorang pemimpin adalah manusia yang sempurna yang memiliki sifat baik manusia. Akan tetapi berusaha agar memiliki kesempurnaan sifat-sifat diatas.

3. Type-type Kepemimpinan

Dalam kegiatan menggerakkan atau memberi motivasi dan arahan orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan, berbagai cara dapat dilakukan oleh seorang pemimpin. Cara itu mencerminkan sikap dan pandangan pemimpin terhadap orang yang di pimpinnya, yang memberikan gambaran pula tentang bentuk (type) kepemimpinan yang dijalankannya.

Secara teoritis dapat dibedakan tiga bentuk kepemimpinan, yang dalam praktek mungkin dijalankan secara murni dan mungkin pula diwujudkan secara bersama-sama sehingga terbentuk kombinasi. Bentuk kepemimpinan itu adalah :

1. Kepemimpinan Otoriter
2. Kepemimpinan Laissez Faire

3. Kepemimpinan Demokrasi.³¹

* Kepemimpinan Otoriter

Bentuk kepemimpinan ini adalah yang paling banyak dikenal karena tergolong yang paling tua. Pemimpin yang termasuk type ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota-anggotanya. Pembagian tugas dan kerjasama diserahkan kepada anggota kelompok, tanpa petunjuk atau saran-saran dari pimpinan. Kewajiban bawahan hanyalah mengikuti dan menjalankan, tidak boleh membantah atau mengajukan saran.

Pemimpin yang otokratis tidak menghendaki rapat-rapat atau musyawarah. Berkumpul atau rapat hanyalah berarti untuk menyampaikan instruksi-instruksi. Setiap perbedaan pendapat diantara anggota yang lain diartikan sebagai kepicikan, pembangkangan atau pelanggaran disiplin terhadap perintah atau instruksi yang telah ditetapkannya.

Dampak negatif dari kepemimpinan otokratis :

- a. Guru / ustadz dan santriwati menjadi orang penurut yang tidak mampu berinisiatif dan takut mengambil keputusan. Kepemimpinan otokratis mematikan kreativitas dan inisiatif, sehingga tidak mampu menciptakan kerja dan selalu bersifat menunggu instruksi atasan. Kepemimpinan ini tidak mengembangkan sifat-sifat kepemimpinan yang positif karena berpendapat

³¹ Drs . ngalim Purwanto, MP Administrasi pend & Supervisi pend, penerbit PT . Remaja Roadkarya , 1993, hal 48

lebih bekerja sesuai dengan perintah daripada melaksanakan inisiatif sendiri yang akan dipandang salah dan dijatuhi sanksi.

b. Guru dan murid dipaksa bekerja keras, patuh dan mekanisme dengan meliputi perasaan takut dan ketegangan karena terus menerus dibayangi dengan ancaman hukuman. Tampaknya ustadz memiliki kesabaran, walaupun sebenarnya dibalik kesabaran berkembang melawan secara diam-diam.³²

c. Sekolah menjadi statis

* Kepemimpinan Laissez Faire

Bentuk kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari bentuk kepemimpinan otoriter. Kepemimpinan ini pada dasarnya tidak melaksanakan kegiatan dengan cara apapun. Pemimpin berkedudukan sebagai simbol karena dalam realitas kepemimpinannya dilakukan dengan memberikan kebebasan sepenuhnya pada orang yang dipimpinnya untuk berbuat dan mengambil keputusan secara perseorangan. Pucuk pimpinan dalam menjalankan kepemimpinannya hanya berfungsi sebagai penasehat, dengan memberikan kesempatan bertanya bilamana merasa perlu. Dengan kepemimpinan seperti itu pada dasarnya kurang tepat bilamana dilaksanakan secara murni dilingkungan lembaga pendidikan.

* Kepemimpinan Demokratis

Pemimpin yang bertipe ini, menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin yang ditengah-tengah anggota kelompoknya.

Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimuler bawahannya untuk bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin yang demokratis selalu dihormati dan segani secara wajar, sehingga tercipta hubungan yang positif dalam bentuk saling mengisi dan menunjang. Perintah dan instruksi diterima sebagai ajakan untuk berbuat sesuatu demi kepentingan bersama.

Pemimpin yang demokratis merupakan bentuk kepemimpinan yang paling serasi di lingkungan lembaga pendidikan karena memungkinkan setiap personel berpartisipasi aktif dalam mengembangkan dan memajukannya sebagai wadah yang mengemban misi pendewasaan. Dengan kepemimpinan ini setiap saran dan pendapat sebagai pencerminan inisiatif dan kreativitas, selalu dipandang dan dipertimbangkan bersama untuk diwujudkan demi kepentingan bersama.

4.Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan

Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah :

1. Keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya.
2. Jenis pekerjaan atau lembaga tempat pemimpin melaksanakan tugas jabatannya.
3. Sifat-sifat kepribadian pemimpin.
4. Sifat-sifat kepribadian pengikut.

³² DR . Hadari Nawawi, Administrasi Pendidikan, PT . Toko Gunung agung Jakarta TH 1981 ,93

5. Sangsi-sangsi yang ada ditangan pemimpin.³³

1. Keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya.

Keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemimpin untuk menjalankan kepemimpinannya. Termasuk keahlian dan pengetahuan yang dimaksud disini ialah latar belakang pendidikan atau ijazah yang dimilikinya, sesuai tidaknya latar belakang pendidikan itu dengan tugas-tugas kepemimpinan yang menjadi tanggung jawabnya, pengalaman kerja sebagai pemimpin apakah pengalaman yang telah dilakukannya mendorong dia untuk berusaha memperbaiki dan mengembangkan kecakapan dan ketrampilannya dalam memimpin. Disamping itu, usaha menambah pengetahuan tentang kepemimpinan yang dilakukannya selama dia menjabat sebagai pemimpin. Seorang pemimpin yang ideal tidak merasa puas dengan hanya mengandalkan pada latar belakang pendidikan dan pengalamannya saja, tanpa selalu berusaha mengembangkan diri dengan menambah pengetahuan.

2. Jenis pekerjaan atau lembaga tempat pemimpin melaksanakan tugas jabatannya.

Jenis pekerjaan atau lembaga tempat pemimpin itu melaksanakan tugas jabatannya. Perilaku dan sikap seorang yang sedang memimpin anak buah dalam

³³ Drs . Ngalim purwanto , MP , Administrasi & supervisi pendidikan . PT . Remaja Rosdakarya, Bandung, th 1993, hal 93

kapal yang sedang tenggelam, tidak sama dengan perilaku dan sikap seorang guru yang sedang memimpin diskusi didalam kelas.

Tiap organisasi atau lembaga yang tidak sejenis memiliki tujuan yang berbeda, dan menurut cara-cara penyampaian tujuan yang tidak sama. Oleh karena itu, tiap jenis lembaga memerlukan perilaku dan sikap yang berbeda pula.

3. Sifat-sifat kepribadian pemimpin.

Kita mengetahui bahwa secara psikologis manusia itu berbeda-beda sifat, watak, dan kepribadiannya. Ada yang selalu dapat bersikap dan bertindak keras dan tegas, tetapi ada pula yang lemah dan tidak berani. Dengan adanya perbedaan-perbedaan watak dan kepribadian yang dimiliki orang masing-masing pemimpin, meskipun beberapa orang pemimpin memiliki latar belakang sama dan disertai tugas pemimpin lembaga sejenis, karena perbedaan kepribadiannya akan menimbulkan perilaku dan sikap yang berbeda pula dalam menjalankan kepemimpinannya.

4. Sifat-sifat kepribadian pengikut.

Seseorang yang memimpin anak-anak kecil, berlainan dengan perilakunya orang-orang yang memimpin orang dewasa. Demikian pula memimpin orang-orang yang buta huruf dan buta pengetahuan, tidak sama dengan cara memimpin orang-orang yang cerdas pandai. Contoh tersebut bahwa perbedaan umur, tingkat pendidikan dan jenis kelamin, menentukan dan mempengaruhi sifat-sifat individu maupun kelompok. Perbedaan sifat-sifat tersebut sebagai anak didik atau pengikut

seorang pemimpin akan mempengaruhi bagaimana seyogyanya perilaku dan sikap pemimpin itu didalam menjalankan kepemimpinannya.

5. Sangsi-sangsi yang ada ditangan pemimpin.

Kekuatan-kekuatan yang dimiliki atau yang ada dibelakang pemimpin menentukan sikap dan tingkah lakunya. Sikap atau reaksi anggota kelompok dari seorang pemimpin yang mempunyai wewenang penuh akan lain jika dibanding dengan sikap dan reaksi anggota kelompok dari seorang pemimpin yang tidak atau kurang berwenang. Seorang guru yang baru ditunjuk untuk menjabat pemimpin sekolah akan bertindak dan berperilaku lain dengan seorang kepala sekolah yang telah resmi diangkat dengan surat keputusan dari atasan. Seorang pemimpin suatu lembaga yang diangkat dengan surat keputusan presiden, akan lain rasa kemantapannya dengan seorang pimpinan lembaga dengan surat keputusan dari gubernur. Tinggi dan rendahnya tingkat kekuasaan dan atau perangkat perundang-undangan menentukan tinggi rendahnya kekuasaan atau sangsi-sangsi seorang pemimpin yang diangkat oleh penguasa atau berdasarkan perundangan tersebut.

B. Teori Tentang Pengamalan Keagamaan

1. Pengertian

Menurut bahasa pengamalan berarti “ proses ” atau perbuatan atau cara mengamalkan / melaksanakan.³⁴ Keagamaan adalah asal dari kata agama yang mendapat awalan “ ke “ dan akhiran” an ” berarti “ yang berkenaan dengan agama .” Sedang agama adalah prinsip kepercayaan pada Tuhan (dewa) dsb, dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Jadi proses pengamalan keagamaan adalah proses/perbuatan atau cara melaksanakan prinsip kepercayaan pada Tuhan yang berhubungan dengan agama. Tapi dalam skripsi ini sudah penulis khususkan pengamalan keagamaan dengan “ ibadah .” Perkataan ibadah atau ibadat banyak ta’lfnya, berdasarkan kepada para ahli dan maksud yang dikehendaki oleh masing-masing ahli ilmu.

a. Ahli Loghat

Para ahli loghat mengartikan dengan : “ tha’at, menurut, mengikut, tunduk .” Dan mereka juga mengartikan dengan : tunduk yang setinggi-tingginya, dan dengan do’a. Dengan arti tha’at dipakai kata ibadah.³⁵

Dalam firman Allah SWT :

أَلَمْ آتَيْنَاكَ الْكِتَابَ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (يس : ٦٠)

“ Apakah akau tiada pesankan kepadamu, wahai anak Adam, yaitu jangan kamu mentha’atai syaithon, bahwasannya syaithon itu, musuh yang nyata bagimu ”³⁶

³⁴ Depdikbud, Kamus besar Bahasa Indonesia, Balai pustaka, jakarta, 1994, hal 29

³⁵ Hasbi Ash Shiddieqy, kuliah ibadah, bulan bintang, jakarta, 1994, hal 1

³⁶ (Q.S : Yaasiin : 60).

dan di artikan dengan “ berdo’a” (memohonkan hajat)

Dalam ayat :

--- إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي --- (المؤمن : ٦٠)

“bahwasannya segala mereka yang membesarkan diri dari berdo’a kepadaku (menyeru daku untuk memohonkan hajatnya) “ . (Q.A.60.S.40 : Al Mu’minun)

b. Pengertian Ulama Tauhid, Tafsir, Dan Hadist.

Ulama Tauhid mengartikan ibadah dengan :

تَوْحِيدُ اللَّهِ وَتَعْظِيمُهُ غَايَةَ التَّعْظِيمِ مَعَ التَّذَلُّلِ وَالْخُضُوعِ لَهُ .

“ Meng Esakan Allah, mentha’dhimkanNya dengan sepenuh tha’dim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya”.

Mereka berkata :

الْعِبَادَةُ : التَّوْحِيدُ

Ibadat itu ialah : Tauhid (men Esakan Allah seru sekalian alam. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦) .

“Dan tiada aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka, mentauhidkan daku (menyembah akan diriku) “ (Q.A: 56 S : Adz Dzariyat)

c. Pengertian Ulama Akhlaq.

Ulama akhlaq mengartikan ibadah dengan :

الْعَمَلُ بِالطَّاعَاتِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْقِيَامُ بِالشَّرَائِعِ .

“mengerjakan segala Tha’at badaniyah dan menyetelenggarakan segala syari’at.”³⁷

d. Ulama Tasawuf

Ulama Tasawuf mengartikan Ibadah dengan :

فَعَلُّ الْمُكَلَّفِ عَلَى خِلَافِ هَوَى نَفْسِهِ تَعْظِيمًا لِلَّهِ .

“ Seorang mukallaf mengerjakan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan nafsunya, untuk membesarkan Tuhannya”³⁸

Mereka mengartikan ubudiyah dengan : menepati janji yang telah di janjikan dengan Allah dan memelihara segala h a d (watas) serta meridhai apa yang ada dan bersabar terhadap sesuatu yang tidak di peroleh (sesuatu yang hilang)”³⁹

e. Pengertian menurut Fuqaha.

Dalam pengertian fuqaha, Ibadah ialah :

مَا أَدَّيْتَهُ ابْتِغَاءً لِرُؤُوفِ اللَّهِ وَطَلَبًا لِتَوَابِهِ فِي الْآخِرَةِ .

³⁷ Hasbmjhy Ash Shiddiqie opcit hal 3

³⁸ ibid hal 3-4

³⁹ Ibid hal 4

“Segala ta’at yang di kerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat “.

Perkataan tabbud di ambil dari perkataan “Ubudiyah”(memperhambakan diri).⁴⁰

Segala ta’at yang bersifat demikian (yakni di kerjakan semata-mata karena mencari rodha Allah dan tidak pula nyata kemuslihatannya yang terang) di sebut ibadah.

f. Pengertian yang Jami’.

Pengertian yang jami ‘ bagi iba*dah ialah :

الْعِبَادَةُ اسْمٌ جَامِعٌ لِمَا مَحَبَّتُهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ : قَوْلًا كَانَ أَوْ
فِعْلًا جَلِيًّا كَانَ أَوْ خَفِيًّا .

“ Ibadah itu nama yang melengkapi segala yang di sukai Allah dan di ridhoi-Nya baik berupa perkataan maupun berupa perbuatan, baik terang maupun tersembunyi”.⁴¹

Apabila kita simpulkan pengertian-pengertian yang telah terurai, nyatalah bahwa term ibadah itu mempunyai dua pengertian, yaitu:

- Makna Khash : yaitu segala hukum yang di kerjakan untuk mengharap pahala di akhirat, di kerjakan sebagai tanda pengabdian kita kepada Allah.

⁴⁰ ibid. Hal 4-5

⁴¹ Hasbi Ash Shiddiqie opcit hal 6

- Makna 'Aam : yaitu segala hukum yang kita laksanakan atas nama ketetapan nama Allah dan di ridloi oleh-Nya.

2. Macam – macam pengamalan Ibadah/Keagamaan.

Ibadah-ibadah itu ada beberapa macam, yaitu :

- a. Bersifat ma'rifat yang tertentu dengan soal ketuhanan.
- b. Ucapan-ucapan tertentu untuk Allah, seperti : takbir.
- c. Perbuatan-perbuatan yang tertentu untuk Allah : Haji, Umrah, Ruku', sujud, puasa, thawuf, dan i;tikaf.
- d. Ibadah-ibadah yang lebih keras padanya hak Allah, walaupun terdapat pula hak hamba, seperti : sholat fardu dan sholat sunnah.
- e. Ibadah yang melengkapi kedua-dua hak, tetapi hak hamba lebih berat, seperti : Zakat, Kaffatrat, Menutupi Aurat.⁴²

Sedangkan ibadah-ibadah yang kita laksanakan untuk menandakan perhambaan diri kepada Allah SWT, jika di tinjau dari dan di selidiki bentuk dan sifat-sifatnya, nyatalah bahwa ibadah-ibadah itu terbagi kepada enam macam:

1. Ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah.

Seperti : - Tahlil - Tahmid - Takbir

- Tasbih - Taslim - do'a

- Membaca hamdallah oleh orang yang bersin dll.

2. Ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak di sifatkan dengan

suatu sifat.

Seperti : - Menolong orang yang karam.

- Berjihad di jalan Allah dsb.

3. Ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan.

Seperti : - Sebagai Puasa, yakni menahan diri dari makan minum dan dari segala yang merusak puasa.

4. Ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu perbuatan.

Seperti : I'tikaf yang menahan diri dari ijma'

5. Ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak.

Seperti : Memafkan Qishos dll.

6. Ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khulu', khusu', menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin dari yang di perintahkan kita menghadapinya.⁴³

3. Pokok-pokok pengamalan keagamaan.

Ibadah yang di maksud dalam pembahasan ini ialah khusus yang merupakan pokok-pokok ibadah yaitu yang di rumuskan dalam “ Arkanul Islam “ (rukun-rukun islam).

⁴² ibid hal 71

⁴³ ibid hal 19

1. Syahadataini.

Syahadataini artinya : “ pengakuan kesaksian . “⁴⁴

Jadi Syahadataini ialah pengakuan dua kesaksian, yakni :

Pertama :Pengakuan bahwa tidak ada Tuhan yang sebenarnya di sembah selain Allah SWT.

Kedua :pengakuan bahwa Muhammad itu adalah utusan dan (pesuruh) Allah.⁴⁵

Bunyi kedua kalimat syahadat itu adalah :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ .

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“ Aku mengaku bahwa tidak ada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah, dan aku mengaku bahwa Muhammad itu utusan (pesuruh) Allah”.

Pengakuan pertama di sebut Syahadat Tauhid. Pengakuan kedua di sebut Syahadat Rasul .

Orang yang baru masuk islam harus mengucapkan kedua kalimat syahadat itu.

Kewajiban mengucapkan sebagai rukun islam cukuplah sekali dalam seumur hidup.

Syarat-syarat mengucapkan kedua kalimat syahadat:

1. Dibaca dengan tertib.
2. Mengerti maksud dan artinya.

⁴⁴ Depdikbud, Kamus besar Bahasa Indonesia, Balai pustaka, jakarta ,1994 , hal 983

⁴⁵ KH . Imam Zarkasi, fiqih I ,Tri murti pree ,1993,hal 12

3. Tidak ragu – ragu mengucapkannya.
4. Tidak mengakui kebalikannya.⁴⁶

Mengucapkan dua kalimat syahadah mengandung konsekuensi bahwa seorang menjadi muslim dan di perlakukan kepadanya semua hukum-hukum islam. Dengan mengucapkan syahadat itu harus di sertai dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-larangan allah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad S.A.W. Berarti pula bahwa seseorang melakukan hijrah dari alam kafir ke alam islam, yang apabila di ikuti dengan menegakkan hukum-hukumnya akan memastikan seseorang selamat di dunia dan di akhirat.

Dua kalimat syahadat itu adalah anak kunci yang dengannya manusia mampu masuk kedalam alam keselamatan (islam). Dan dengan kalimat itu pula manusia di masukkan surga kalau kalimat itu menjadi ucapan terakhir dalam hidup duniawi, sebagaimana keterangan hadist nabi :

“ Dari Mu’ad berkata : aku mendengar Rasulullah S.A.W. bersabda : Barang siapa yang akhir katanya “ Laailaah illaah”, maka dia pasti masuk surga.” (H.R. Ahmad dan Abu Daud).⁴⁷

⁴⁶ KH. Imam Zarkazi opcit

⁴⁷ Drs Nasruddin Rozak opcit hal 125

Syahadat pertama menegaskan eksistensi tuhan sebagai satu-satunya yang bernama Allah. Perkataan Allah berasal dari kata “Illah” yang berarti Ma’bud (yang disembah), sesuatu yang di anggap berkuasa dan besar mempunyai nilai yang patut di sembah dan di taati dengan sepenuh hati. Zat mempunyai kekuasaan yang tak terbatas di mana manusia yang hidup di dunia ini membutuhkan kepadaNya dan memerlukan pertolonganNya.⁴⁸

Menurut bahasa kata “Illah” itu diberi awalan alif lam sehingga berbunyi Allah. Illah adalah kata Nakirah sedang AL-illah adalah kata Ma’firah, selanjutnya huruf haza dalam kata Al-illah itu di hilangkan, kemudian huruf lam di gabungkan sehingga waktu mengucapkannya tebal menjadi “Allah”⁴⁹. Maka konkwensi dari kata Allah berarti “satu-satunya tuhan” yang patut di sembah dan tempat bergantung seluruh makhluk.

Pengakuan terhadap ke Esaan Allah sebagai satu-satunya tuhan, mengandung kesempurnaan kepercayaan kepadaNya dari dua segi :

1. Rububiyah, yaitu sifat ketuhanan yang menciptakan alam, memelihara dan mendidiknya. Bahwa zat yang bernama Allah saja yang menciptakan alam semesta ini beserta seluruh isinya, memelihara dan mendidiknya.

⁴⁸ Drs Nasruddin Rozak Dienu Islam hal 125

⁴⁹ Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Syarhu Ushulil Ahkam I , Hal 5

2. Uluhiyah. Segi ini adalah konsekuensi dari segi yang pertama, yaitu bahwa zat yang bernama Allah saja sebagai Tuhan satu-satunya yang wajib di sembah dan di mohon pertolongannya.⁵⁰

Kalimat “ Laailaaha illallah” tersusun dalam bentuk di mulai dengan peniadaan, yaitu tiada Tuhan, baru kemudian di susun dengan suatu penegasan “melainkan Allah” ini berarti bahwa seorang muslim dalam hidupnya harus membersihkan segala macam tuhan, kepercayaan, keyakinan, aqidah dan lain-lain sebagainya lebih dahulu. Yang ada dalam kalbunya hanyalah satu tuhan, satu kepercayaan, satu keyakinan, dan satu aqidah ialah hanya kepada zat yang bernama Allah S.W.T.

Syahadat kedua memberi arti kepada yang telah mengucapkannya bahwa dia menyatakan diri tunduk, percaya, dan menjadi pengikut Muhammad saw. Bahwa dia harus mengikuti pimpinan dan sunnah beliau.

Dalam syahadat kedua ini ada tiga pengetahuan yang asasi :

1. Bahwa Nabi Muhammad itu adalah Nabi/Rasul Allah untuk seluruh umat manusia hingga akhir zaman.
2. Nabi Muhammad itu adalah Nabi/Rasul Allah yang terakhir sesudah beliau tidak akan datang lagi Nabi/Rasul
3. Muhammad itu adalah penghulu seluruh nabi dan rasul (sayyidul anbiya wal mursalin).⁵¹

⁵⁰ Drs Nasruddin Rozak opcit hal 126

Pengetahuan kita tentang dua kalimat syahadat ini adalah suatu pengetahuan yang asasi. Dari kalimat inilah bertolak keislaman kita dan dari sisi ini pulalah hendaknya kita mengakhiri hidup duniawi kita. Iman kepada Nabi Muhammad berdasarkan atas firman Allah swt, dalam Alquran sbb:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا (سبأ : ٢٨)

“Dan tiada kami utus engkau (Muhammad) melainkan untuk seluruh manusia guna memberikan berita gembira dan berita peringatan”⁵²

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ

النَّبِيِّينَ ^{٥٣} وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (الاحزاب : ٤٠)

“Muhammad bukanlah bapak seseorang dari laki-laki kamu, tetapi Muhammad adalah Rasul Allah dan penutup Nabi-nabi, dan adalah Allah mengetahui tiap-tiap sesuatu.”⁵³

2. Sholat.

Sholat adalah bentuk ibadah yang luhur sejak dahulu kala, dan syariat yang di miliki oleh semua agama pada umumnya. Hampir tidak kita jumpai dalam sejarah agama-agama di dunia ini, suatu agama yang di kenal tanpa mengerjakan shalat. sholat adalah ibadah yang terpenting dalam sejarah islam selain itu, sholat juga merupakan ibadah yang memerlukan latihan dan pembinaan secara intensif, agar kemampuan dan kesediaan mengamalkannya menjadi bagian yang tak terpisahkan

⁵¹ Drs Nasruddin Rozak *opcit* hal 127

⁵² Surat Saba' (34) :28

⁵³ Surat Al-Ahzab (33) :40

dalam pribadi muslim. Oleh sebab itu setiap orang islam wajib mempelajari kaifiat sholat, mengamalkan, dan membiasakannya sejak kecil.

Sholat menurut lughat ialah Do'a. Ada yang berkata sholat itu bermakna Do'a, ta'zim, rahmat, dan berkat. Dan bermakna puji⁵⁴. Menurut syara' sholat ialah ibadah yang terdiridari perkataan dan perbuatan tertentu yang di mulai dengan takbir bagi Allah Ta'ala dan di sudahi dengan memberi salam.⁵⁵

Seutama-utama ibadah ialah sholat dan merupakan pokok ibadah, sesuai dengan firman Allah S.W.T:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا رِزْقَنَا رِزْقًا مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ سِرًّا
وَعَلَّا نَبَيِّنَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَنَا يَوْمٌ لَّا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خِلَالَ (ابراهيم : ٣١).

“Katakan olehmu kepada hamaba-hambaku yang telah beriman! Hendaklah mereka mendirikan sembahyang dan menafkahkan sebagian harta yang telah kami rezkekin kepada mereka, dalam lahir dan dalam rahasia, sebelum datang pada mereka hari kiamat yang tak ada lagi penjualan padanya dan tak ada sahabat dan kawan.”⁵⁶

Rasulullah saw juga bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“pokok urusan ialah islam, sedang tiangnya ialah sholat dan puncaknya adalah berjuang di jalan allah”

⁵⁴ Hasbi Ash Siddiqie, Op-cit hal 84

⁵⁵ Sayyid Sabiq, Fiqih Sunnah I, PT. Al Ma'arif, hal 209

⁵⁶ Surrat Ibrahim : 31

sholat adalah ibadat yang mula pertama diwajibkan oleh Allah, di mana titah itu disampaikan langsung olehNya tanpa perantara, dengan berdialog dengan RasulNya pada malam Mi'raj dari Anas :

فُرِضَتِ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ لَيْلَةِ أُسْرِي بِهِ خَمْسِينَ، ثُمَّ نُقِصَتْ حَتَّى جُعِلَتْ خَمْسًا، ثُمَّ نُورِدِي بِأَمْرِهِ : إِنَّهُ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ

وَإِنَّ لَكَ بِهَذِهِ الْخَمْسِ خَمْسِينَ (رواه أحمد والنسائي والترمذي ومعه)

“Sholat itu di fardukan atas Nabi SAW. Pada malam ia di isra’kan sebanyak lima puluh kali, kemudian di Kurangi hingga lima, lalu ia di panggil : Hai Muhammad ! putusanku tak dapat di ubah lagi, dan dengan sholat lima waktu ini, kau tetap mendapat ganjaran lima puluh kali.”(H.R.Ahmad Nasa’i & Turmudzi yang menyatakan sah)

Sholat juga merupakan amalan hamba yang mula-mula di hisab. Di sampaikan oleh Abdullah bin Quryh/ra :

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ، فَإِنْ صَلَحَتْ

صَلَحَ سَائِرُ عَمَلِهِ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ (رواه الطبراني)

“Amalan yang mula-mula di hisap di hari kiamat ialah sholat. jika ia baik, baiklah seluruh amalannya, sebaliknya jika jelek , jeleklah pula semua amalannya.”(H.R. Tabrani)

Unsur-unsur sholat :

1. Sholat dan sektor kebersihan dan keindahan.

2. Unsur latihan Jasmani.
3. Unsur kekuatan Rohani.
4. Unsur Pendidikan Mental.
5. Unsur Pendidikan Kemiliteran.⁵⁷

3. Zakat

Zakat adalah merupakan rukun islam yang ketiga. Zakat adalah ibadah maliyah (material) yang bersifat sosial dan mempunyai kedudukan yang amat penting. Zakat merupakan kewajiban kedua dalam islam sesudah sholat. Alqur'an meletakkanya berjarak dengan sholat. Ada kalanya di tuturkan dalam lafadz zakat, terkadang dengan lafadz shadaqoh, dan lain kali dengan lafadz Infaq.

Menurut bahas zakat berasal dari kata tazkiyah artinya mensucikan. Sebab itu menuanaikan zakat berarti mensucikan harta benda dan diri pribadi. Dari arti itu maka zakat maal (harta) berfungsi membersihkan harta benda dari orang-orang yang mempunya, firman Allah SWT:

حُذِرْنَ أَمْوَالَهُمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا (التوبة : ١٠٣)

Ambillah dari harta-harta mereka zakat untuk membersihkan dan mensucikan mereka dengan zakat itu.⁵⁸

Zakat terdiri dari dua bagian yaitu zakat harta dan zakat jiwa. Zakat harta merupakan kewajiban atas orang yang memiliki jenis-jenis harta tertentu jika jumlah harta tersebut telah mencapai nishob, yaitu batas minimal jumlah harta yang wajib di keluarkan. Zakat jiwa , zakat yang wajib di keluarkan setiap orang baik laki maupun perempuan , besar kecil, pada tanggal 1 syawal. Zakat jiwa di sebut zakat fitrah.⁵⁹

Orang-orang yang berhak menerima zakat, sesuai dengan firman Allah swt:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُقْتَدِرِينَ
قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ
فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ (التوبة : ٦٠)

Keterangan ayat tersebut :

1. golongan fakir(fuqara) yang terlantar dalam kehidupan karena ketiadaan alat dan syarat-syaratnya.
2. Golongan miskin yang tidak punya apa-apa,
3. Golongan pengurus/pegawai zakat yang bekerja untuk mengatur pemungutan dan pembagian zakat.
4. Golongan orang-orang yang dihibur hatinya yang memerlukan bantuan keuangan untuk mendekatkan hatinya kepada islam.
5. Golongan fier-riqab, untuk pembebasan dan kemerdekaan bagi masing-masing diri atau individu atau bagi sesuatu golongan atau sesuatu bangsa.

⁵⁷ Dr. Yusuf Al Qardlawi, Ibadah Dalam Islam, PT. Bina Ilmu, 1998, hal 398-412

⁵⁸ Surat At Taubah : 103

⁵⁹ Dep. Agama RI, Fiqih, 1992 hal 95

6. Golongan orang-orang yang terikat utang.
7. Golongan fisabilillah untuk segala kepentingan umum, jihad dan da'wah islam.
8. Golongan orang-orang yang terlantar dalam perjalanan sebagai musafir.⁶⁰

Hikmah zakat :

1. Zakat mendidik manusia membersihkan rohani dan jiwanya dari sifat kikir, bakhil, dan rakus.⁶¹
2. Sebagai manifestasi rasa syukur dan pernyataan terima kasih hamba kepada khalik.
3. Dalam struktur ekonomi islam maka sistem zakat menunjukkan bahwa sifat perjuangan islam selalu berorientasikan kepada kepentingan kaum dhu'afa (kaum lemah).

Allah berfirman :

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ
 أُمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (القصص : ٥)

“ dan kami hendak memenangkan (perjuangan) bagi mereka yang tertindas di bumi (kaum dhu'afa) dan kami hendak menjadikan mereka pemimpin-pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi bumi”.⁶²

⁶⁰ Drs. Nasruddun Razak, Opcit hal 189

⁶¹ Sayed Ameer Ali, The Spirit of Islam, Ilhan Islam II, terjem. Roesli, hal 35

⁶² surat Al Qashas : 5

4. zakat menunjukkan bahwa kemiskinan adalah musuh yang harus di lenyapkan. Sebab islam memandang kemiskinan sebagai sumber kejahatan dan kekufuran sebab itu kemiskinan harus di lawan.

Nabi Muhammad saw :

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا (رواه ابو نعيم)

“Kemelaratan mendekati kepada kekufuran.”⁶³

5. Zakat menjadi alat untuk menghilangkan juarng pemisah antara orang-orangkaya dan orang-orang miskin.

Selanjutnya zakat menghubungkan tali kasih sayang sesama muslim.sesuai hadist

Nabi saw:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا

أَشْتَكَى عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالشَّهْرِ وَالْحَمَى (رواه مسلم)

“ Orang-orang mukmin itu dalam sayang menyanyanginya dan santun menyantuninya, tak ubahnya bagaikan satu tubuh yang apabila menderita satu anggota dari tubuh itu akan menderita pula seluruh tubuh itu dengan tidak dapat tidur dan demam.” (H.R. Muslim).

4. Puasa.

⁶³ Hadist Riwayat Abu Na'im

Puasa dalam bahasa arab di sebut al shaum yang berarti “ menahan” (imsak)⁶⁴. secara terminologis puasa di artikan suatu ibadah yang di perintahkan oleh allah yang di laksanakan dengan cara menahan makan dan minum dan hubungan seksual dari pagi (terbit fajar) sampai sore (terbenam matahari).⁶⁵ Muhammad ibnu Ismail al Kahlani mendefinisikan puasa dengan menahan diri dari makan, minum, hubungan seksual sdan lain-lain yang telah di perintahkan menahan diri dari padanya sepanjang menurut cara yang telah di tentukan oleh syara’⁶⁶. Wahhab Zunaili mendefinisikan dengan menahan diri di siang hari dari segala yang membatalkan sejak terbit fajar sampai terbenam matahari atau menahan diri dari syahwat perut dan faraj dan dari sesuatu yang masuk ke rongga seperti obat-obatan, makanan, minuman, dan lain-lain pada masa tertentu.⁶⁷

Kewajiban puasa di bulan Ramadhan di tetapkan berdasarkan Alqur’an, As sunnah, ijma’.

Adapun dasar Alqur’an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة : ١٨٣) .

“hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (QS 2 : 183)

⁶⁴ DR. A. Rahman Ritonga, MA, Fiqih Ibadah, Gaya Media Pratama, Jkt 1997 hal 151

⁶⁵ Sayyid Sabiq, Fiqih Al Sunnah, Jilid I, Beirut Dar Al fikri, '83 hal 364

⁶⁶ Al Kahlani, Muhammad bin Jamal, Subul Islam II, maktabah Dahlan, hal 150

Adapun dasar hukum berupa sunnah nabi saw :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَحَجُّ الْبَيْتِ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Ibnu Umar ra. Sesungguhnya rasulullah saw, berkata :

“ Islam di bangun atas lima pondasi : pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad rasulullah, mendirikan sholat, membayar zakat, puasa pada bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi orang yang mampu.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hikmah puasa

a. Menurut Zakiah Darajat

Mengandung hikmah terhadap hikmah rohani dan jasmani manusia. Terhadap rohani adalah melatih rohani agar disiplin mengendalikan dan mengontrol bahwa nafsu adalah tidak semena-mena memunculkan keinginannya. Puasa mengekang hawa nafsu dengan mengharamkan memakan dan meminum harta miliknya yang tersedia dan melarang menggauli istrinya yang sah di siang hari meskipun nafsunya bergelora untuk menikmatinya. Sebab itu nafsu di bebaskan tanpa kendali manusia

⁶⁷ Wahbah Zuhayli, Al Fiqih Al Islami wa Adillatuh II, Dar al Fikr, '89 hal 566

kan menjadi budak hawa nafsu itu snediri, bila terjadi tersebut maka rohani akan hancur⁶⁸. Allah berfirman:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالشُّرُوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (يوسف : ٥٣)

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang di beri rahmat oleh tuhanku sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun Dan Maha Penyayang.

(QS 12 : 53)

b. Yusuf Qardhawi

Adapun hikmahnya terhadap jasmani ialah bahwa puasa dengan menahan lapar dan makan, di samping membangun kekuatan dan ketahanan rohani juga mempertinggi kekuatan dan ketahanan jasmani, karena umumnya penyakit yang menghinggapi tubuh manusia bersumber dari perut yang menampung semua apa yang di makan dan di minum jika perut itu merupakan sumber penyakit karena di situ tertampung semua makanan dan minuman maka melaparkan perut adalah raja dari segala obat. Dengan puasa, perut kosong dari segala makanan dan minuman yang dapat menghadirkan penyakit⁶⁹. Dengan demikianlah terbukti apa yang di katakan

oleh Rasulullah saw:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

صُومُوا تَصِحُّوا (رواه الطبراني)

⁶⁸ Sakiah Daradjat, opcit, jilid I hal 256

⁶⁹ Yusuf Qardhawi, Al Ibadah fi Islam, mussasah al Risalah, cet, beirut, '79 hal 275

Dari Abu Hurairah ra. Sesungguhnya nabi berkata: “ puasalah kamu niscaya kamu menjadi sehat”. (HR . AL-Tabrani).

c. Menurut Imam Al Ghozali

Ia mengatakan bahwa syahwat adalah alat bagi syetan untuk membawa manusia kepada kehancuran. Untuk membendung kegiatan syetan maka syahwat harus di tekan, salah satu cara menekannya adalah puasa⁷⁰.

Dari uraian di atas jelaskah bahwa hikmah dari puasa sangat besar ada yang bersifat rohani adapula jasmaniyah.

- Puasa – puasa Sunnah:
- Puasa enam hari bulan Syawal.
- Puasa hari Senin Dan Kamis.
- Puasa hari Arafah (9 Dzulhijjah).
- Puasa tiga hari setiap bulan (kecuali tasyrik) 12,13,14.
- Puasa pada hari ke 9 dan ke 10 bulan Muharram.
- Puasa bulan Sya’ban.
- Puasa Nabi Daud.⁷¹

⁷⁰ Al ghazali, op-cit, jilid II hal 103

⁷¹ DR. A. Rahman Ritpngga, op-cit hal 166-168

Biasanya bagi para santri selalu rajin mengerjakan puasa-puasa tersebut disamping puasa wajib dan itu memang harus di biasakanselagi masih ada dan tinggal di pondok/asrama dalam menuntut ilmu.

5. Haji

Secara etimologi haji berasal dari bahasa arab “ Al Hajj” yang berarti mengunjungi atau mendatangi.⁷²

Dalam terminologi fiqh, haji di definisikan sebagai perjalanan mengunjungi ka’bah untuk melakukan ibadah tertentu atau bepergian ke ka’bah pada bulan-bulan tertentu untuk melakuakan ibadah tawaf, sa’i, wukuf, dan manasik-manasik lain untuk memenuhi panggilan Allah Swt serta mengharapkan keridho’an-Nya.⁷³

Haji merupakan salah satu rukun islam yang wajib di akui dan di laksanakan oleh yang telah mampu memenuhi syarat waibnya. Orang yang mengingkari kewajibannya termasuk kufur atau murtad dari agam islam.

Di kalangan ahli fiqh tidak terdapat kesepakatan mengenai tahun persariatn haji ini. Ada yang di anantara merea yang mengatakan bahwa haji di syariatkan pada tahun ke enam tahun Hijriyah dengan argumen bahwa saat itu perintah haji dan umrah di turunkan Allah elalui ayat 196 surat Al Baqara.⁷⁴

وَأَنِيقُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ... (البقرة : ١٩٦) .

⁷² Ibrahim Unais dkk, Al Mu’jam al Wasit jilid II hal 157

⁷³ sayyid sabiq, op-cit hal 527

⁷⁴ Ibid

... Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah (QS.2 : 196)

Perintah menyempurnakan haji dan umrah pada ayat tersebut menurut mereka, menunjukkan bahwa ibadah haji dan umrah pada saat itu baru di syariatkan, oleh karena itu, umat islam belum mengenal ibadah tersebut dengan baik.

Ada yang mengatakan penetapan ibadah terjadi pada akhir tahun ke sembilan Hijriyah dengan argumen bahwa ayat yang mewajibkan haji bagi orang-orang yang memiliki kemampuan turun tahun di mana Nabi saw mengutus sahabat ke Mekah untuk berjumpa dengan orang kafir dalam suatu perundingan perdamaian agar orang-orang islam dapat memasuki kota Mekah secara aman untuk melaksanakan ibadah haji. Hal itu terjadi pada tahun ke sembilan Hijriyah.⁷⁵

Mengenai kewajiban haji bagi yang telah memenuhi syarat telah di sepakati oleh semua umat islam berdasarkan ayat 97 surat Ali Imran :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

(ال عمران : ٩٧)

“... Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap tuhan/Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah”. (QS : 4 : 97)

Adapun hadist Nabi saw sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمْ الْحَجَّ فَحُجُّوا فَقَالَ مَرَجُلٌ أَكَلَتْ عَائِشَةُ بَارَسُوكَ اللَّهُ فَسَكَتَ حَتَّى خَالَهَا ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لَوْ كُنْتُمْ نَعَمَ لَوْجِبَتْ وَلَكِنَّا اسْتَطَعْتُمْ ثُمَّ خَالَ ذُرُوفِنَا مَا شَرَكْنَاكُمْ خَاتِمًا
هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةً سُؤْلِهِمْ وَإِخْلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرَ
شَيْءٌ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعَوْهُ
(رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah ra, berkata :” rasulullah membacakan khutbahnya kepada kami, beliau bersabda: hai sekalian manusia sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu sekalian melakukan ibadah haji, karena itu lakukanlah haji, ‘ kemudian ada seorang laki-laki bertanya : “ Ya Rasulullah, apakah wajib di lakukan setiap tahun?” nabi diam sampai orang itu mengulanginya tiga kali.kemudian nabi bersabda : “ sekiranya aku mengatakan ya, tentulah kalian semua tidak akan dapat melakukannya.” Selanjutnya Nabi berkata : “ tinggalkanlah apa yang aku tinggalkan (tidak menyuruh) pada kalian, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu dahulu adalah banyaknya pertanyaan mereka dan menentangny mereka kepada nabi-nabi mereka. Apabila akau memerintahkanmu kamu sekalian akan sesuatu, lakukanlah itu menurut kemampuan kamu sekalian, dan apabila aku melarang kamu sekalian kamu sesuatu maka tinggalkan sesuatu itu. “

(HR. Bukhori dan Muslim)⁷⁶

Hikmah haji

Adapun hikmah haji yang berkaitan dengan keagamaan ialah sebagai berikut :

⁷⁵ Wahhab Zuhaily, op-cit jilid III hal 9

⁷⁶ Drs. A. Rahman Ritonga, Fiqh Ibadah, op-cit hal 215

1. Menghapus dosa-dosa kecil dan menyucikan jiwa orang yang melakukannya,

sebagaimana di terangkan oleh Nabi saw dalam haditsnya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَجَّ فَلَمْ يَرْفُثْ

وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وُلِدَ وَأَمَّهُ (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah, Sesungguhnya Nabi SAW bersabda : “ Siapa yang melakuakan haji, tidak melakukan rafas dan tidak berbuat fasik, ia kembali sebagaimana pada ketika ia di lahirkan oleh ibunya.” (HR. Bukhori dan Muslim).

2. Mendorong seseorang untuk menegaskan kembali pengakuannya atas ke Esaan Allah S.W.T serta penolakan terhadap segala macam bentuk kemusyrikan, baik berupa patung-patung bintang, bulan, matahari serta juga segaa sesuatu selain Allah. Hal ini karena haji merupakan kilas balik atau penapakan kembali peristiwa penemuan ke Esaan tuhan oleh Nabi Ibrahim AS.
3. Mendorong seseorang memperkuat keyakinan tentang adanya neraca keadilan tuhan dalam kehidupan di dunia ini dan puncak dari keadilan itu akan di peroleh pada hari kebangkitan kelak.
4. Mengantar seseorang menjadi hamba-hamba yang selalu mensyukuri nikmat-nikmat allah, baik berupa harta dan kesehatan, dan menanamkan semangat ibadah dalam jiwanya. Al-Kasani dalam kitabnya Al-Badai’ mengatakan bahwa ibadah haji merupakan aplikasi dari sifat kehambaan dan kesyukuran atas nikmat Allah , karena dalam pelaksanaan haji seseorang menundukkan diri dan bahkan menghinakan diri di hadapan allah yang di sembah. Semua kesombongan,

keangkuhan, kekayaan, kekuatan, kekuasaan, dan sebagainya hilang seperti halnya seorang hamba sahaya di hadapan tuannya.

Dari segi sosial kemasyarakatan hikmah ibadah haji antara lain ialah :

1. Ketika memulai haji dengan ihram di miqat, pakaian biasa di tinggalkan dan mengenakan seragam ihram. Pakaian yang berfungsi sebagai lambang perbedaan antara status sosial, di miqat, tempat ibadah haji di mulai perbedaan tersebut harus di hilangkan, sehingga semua menjadi satu dalam kesatuan dan persamaan.
2. Ibadah haji dapat membawa orang-orang yang berbeda suku, bangsa dan warna kulit menjadi saling mengenal antara satu sama lain. Ketika itu terjadilah pertukaran pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan negara masing-masing baik yang berhubungan dengan pendidikan, ekonomi maupaun kebudayaan.
3. Memperkuat tali ukhuwah islamiyah anantara umat islam dari berbagai penjuru dunia.
4. Mendorong seseorang untuk lebih giat dan bersemangat berusaha untuk mencari bakal yang dapat mengantarnya ke Mekah untuk haji. Semangat bekerja tersebut dapat pula memperbaiki keadaan ekonominya yang pada gilirannya bermanfaat untuk orang fakir miskin.

5. Ibadah haji merupakan ibadah badiyah yang memerlukan ketangguahan fisik dan ketahanan mental. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah haji dapat memperkuat kesabaran dan ketahanan fisik seseorang.⁷⁷

4. Faktor – Faktor Pengamalan Keagamaan.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar kekuatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agam sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.⁷⁸

Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor Intern :

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang bersangkutan.

Yang termasuk dalam faktor intern adalah :

1. Motivasi.⁷⁹

⁷⁷ Dr. A. Rahman Ritonga, MA, op-cit hal 216

⁷⁸ Dr. Jalaluddin, Psikologi Agama, R.G, Persada "95 hal 211

⁷⁹ Drs. Mahfudh Salahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, Bina Ilmu '90 hal 113

Secara estimologis kata motivasi berasal dari kata motiv, yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Maka motivasi adalah tenaga-tenaga (forces) yang membangkitkan dan mengarahkan kekuatan individu.⁸⁰

Atau motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁸¹

Banyak sekali seorang guru agama (ustadz) yang gagal dalam tugasnya, yang pada umumnya melupakan faktor motivasi. Bahwa pengertian dan penggunaan yang tepat dari teknik-teknik motivasi akan menimbulkan minat, moral yang baik, dan belajar yang efektif, sehingga dengan demikian murid-murid/santri telah mencapai sesuatu yang realita. Untuk itu seorang ustadz harus dapat menegtahui dan menerapkan teknik-teknik motivasi kepada santrinya, teknik-teknik motivasi itu adalah:

- a. Pengajaran selalu di hubungkan dengan minat santri.
- b. Menyajikan pelajaran secara sistematis dan terencana.
- c. Menggunakan alat peraga sebagai alat bantu pengajaran.
- d. Rangsangan berupa hadiah dan pujian bagi anak didik.
- e. Guru/ustadz senantiasa peka terhadap perkembangan psikologi anak/santri.

⁸⁰ Ibid

⁸¹ Dep. Dik Bud, op-cit hal 666

- f. Guru mampu mengadakan selingan-selingan yang dapat membangkitkan semangat dan rasa kegembiraan dalam pengajaran yang dapat menghindari ketegangan-ketegangan dan kejenuhan dari proses pengajaran.
- g. Memberi nasehat dan kisah-kisah berupa pengalaman yang baik dan menyenangkan, menyentuh hati dan perasaan si anak didik.⁸²

Dengan demikian maka dapat di katakan bahwa motivasi itu sebagai suatu yang komplek dan dengan adanya motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang pada diri manusia, sehingga akan mempengaruhi terhadap persoalan kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian akan bertindak melakukan sesuatu. Semua itu di dorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan juga keinginan.

2. Minat dan perhatian.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh⁸³. Minat sangat besar pengaruhnya, karena bila bahan atau materi yang di pelajari tidak sesuai dengan minat, maka santri atau anak didik tidak akan belajar dan melakukan serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya. karena tidak adanya daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu bahan pelajaran yang menarik

⁸² H. Tayar Yusuf-Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran B. Arab dan Agama*, jkt '95 hal 100

⁸³ Drs. Slameto, *op-cit* hal 180

siswa/santri lebih mudah di pelajari dan di simpan karena minat menambah kegiatan .

Adapun perhatian adalah menurut Gozali, Keaktifan jiwa yang tinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil yang baik maka santri harus mempunyai perhatian terhadap bahan pelajaran. Dan adanya perhatian kerena adanya minat dan kecenderungan yang di miliki oleh santri.

Jika terdapat minat santri yang besar maka santri pun mempunyai perhatian yang besar, untuk itu minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap perhatian santri.

3. Bakat.

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang di pelajari santri sesuai dengan bakatnya, maka hasilnya lebih baik karena ia senang untuk mengamalkannya dan pasti selanjutnya lebih giat lagi dalam mengamalkan apa yang sudah di perolehnya. Dan sangatlah penting menegtahui bakat santri untuk menempatkan santri sesuai dengan bakatnya.

4. Sikap.⁸⁴

⁸⁴ Drs. Mahfudz Shalahuddin, op-cit hal 95

Sikap adalah merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (like) dan tidak senang (dislike).⁸⁵

Rumusan di atas menyatakan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu : komponen kognitif, efektif, dan tingkah laku. Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek, dan sikap terhadap obyek ini di sertai dengan perasaan positif atau negatif. Orang mempunyai sikap positif terhadap suatu obyek yang bernilai dalam pandangannya dan ia bersifat negatif terhadap obyek yang di anggap tidak bernilai / meragukan. Sikap inilah yang kemudian mendasari dan mendorong seseorang kearah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya berhubungan maka jika seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap suatu aktifitas, maka ia tentu akan berhubungan dengan kegiatan tersebut.

Faktor Ekstern.

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap pengamalan keagamaan ada 3 faktor, yaitu:

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang terkecil/sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.

⁸⁵ Drs. Mahfudz Shalahuddin, *op-cit* hal 95

Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan pengamalan keagamaan.⁸⁶

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama di sadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua di berikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang di anjurkan kepada orang, di antaranya mengadzani waktu lahir dsb. Keluarga di nilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan dalam bentuk pengamalan keagamaan bagi dirinya sendiri.

2. Faktor Institusional.

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dalam pengamalan keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah atau yang nonformal seperti pesantren atau organisasi.

Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat di bagi tiga kelompok, yaitu : Kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, hubungan antar anak.⁸⁷

Di lihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan

⁸⁶ Dr . Jalaluddin, *opcit* , hal 220

⁸⁷ Dr . Jalaluddin , *opcit* hal 221

seperti : ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosialisasi, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

Sikap dan kepemimpinan maupun keteladanan seorang ustadz serta pergaulan antar teman/santri di pondok pesantren di nilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik pembiasaan yang baik merupakan pengamalan keagamaan santri selalu di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai indikator seorang santri yang sudah memperoleh ilmu dari para ustadz.

3. Faktor Masyarakat.

Masyarakat adalah merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap pengamalan keagamaan santri. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan seorang santri dalam masyarakat, karena setelah bertahun-tahun hidup di pondok dalam menuntut ilmu lalu terjun ke masyarakat pasti mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat. Jika dalam masyarakat itu ia mampu hidup selaras sesuai dengan apa yang di peroleh dari pondok maka dia tidak akan melaksanakan pengamalan keagamaan yang negatif. Tapi jika dia tidak teguh dengan apa yang di peroleh dengan melihat keadaan yang serba kompleks maka dia akan cepat terpengaruh dan akibatnya dia akan melaksanakan pengamalan keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran syari'ah.

Di antara kegiatan yang ada di masyarakat, yaitu :

- Karang Taruna.
- Massmedia.
- PKK Remaja.
- Kelompok diskusi, dll.

5. Usaha-Usaha Memperoleh Pengamalan Keagamaan.

Usaha-Usaha untuk meningkatkan pengamalan keagamaan yang dapat dilakukan adalah dengan :

- a. Pembiasaan.
- b. Pembentukan Pengertiasn, Sikap, dan Minat.
- c. Pembentukan kerohanian yang luhur.⁸⁸

Pembiasaan.

Manusia mempunyai berbagai gejala psikis karena ia adalah makhluk kesatuan psiko-fisik secara utuh. Sejak dulu sampai sekarang telah di sepakati bahwa gejala-gejala jiwa manusia yang menyatakan diri dalam bentuk tingkah laku itu, tumbuh dan muncul atas dasar kekuatan, yaitu kekuatan yang tumbuh dalam diri manusia sendiri yang di bawanya sejak lahir berwujud benih-benih potensi naluriah dan kemampuan-kemampuan dasariah. sedangkan yang kedua di akui muncul dari luar dirinya, faktor lingkungannya dan faktor pendidiknya.⁸⁹

Dalam pembinaan hal cara yang di lakukan dengan mengontrol dan menggunakan tenaga-tenaga kejasmanian (terutama) dan dengan menggunakan tenaga-tenaga kejiwaan, kita membiaskan siterdidik dalam amalan-amalan yang

⁸⁸ Drs . Ahmad D. Marimba, pengantar Filsfat penddidikan islam, offset, 1989 , hal 76

⁸⁹ Jamaluddi Kafie, Psikologi Dakwah, Dakwah , Sepag, 1993 hal 41

di kerjakan dan yang di ucapkan, sesuai dengan rangka-rangka pembinaan islam.

Pembentukan Pengertian, Minat Dan Sikap

Pemberian pengertian yang benar pada santri merupakan hal sangat penting, karena untuk melengkapi dari latihan-latihan /pembiasaan yang telah kita berikan agar lebih bermakna dan berkesan bagi anak tentang apa yang telah di ajarkan ustadz.

Dengan menggunakan pikiran dapatlah di tanamkan pengertian-pengertian tentang arti dan dasar-dasar pengamalan keagamaan. Dengan adanya pengertian akan terbentuklah pendirian (sikap) dan pandangan – pandangan mengenai hal tersebut. Dan selanjutnya dengan adanya rasa keagamaan yang di sertai pengertian maka minat dapat di perbesar dan di ikut sertakan dalam pembentukan ini.

Hal tersebut bertujuan :

- Membentuk cara-cara berpikir yang tepat, minat yang kuat dan pendirian yang kokoh.
- Memberi Ilmu Pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.
- Keseluruhnya merupakan persiapan untuk pembentukan kerohanian yang luhur dan merintis usaha-usaha ke arah keyakinan dengan sadar terhadap pokok-pokok keimanan yang akan di tanamkan dalam taraf ketiga.

Pembentukan Kerohanian Yang Luhur.

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri dari :

1. Iman Kepada Allah.
2. Iman Kepada Malaikat-malaikatNya.
3. Iman Kepada Kitab-kitabNya.
4. Iman Kepada Rasul-rasulNya.
5. Iman Kepada Qadha dan Qadar.
6. Iman Kepada Hari Akhir.⁹⁰

Hasil dari pembentukan kerohanian adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam. Segala apa yang dipikirkannya dipilihnya dan diputuskan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

C. Pengaruh Kepemimpinan Para Ustadz terhadap Pengamalan Keagamaan Santriwati.

Islam bukan agama adat yang hanya sekedar upacara ritual dan berbagai tulisan mantra yang maknanya tidak dipahami oleh pemeluknya, akan tetapi islam adalah agama yang menghubungkan secara erat antara manusia dengan rab nya, Pencipta semesta alam. Islam adalah agama yang menuntut kita supaya mengerjakan amal shaleh yang diridhoi oleh Allah, menuntut kita supaya mengarahkan segala

⁹⁰ Drs. A.D . Marimba, *opcit* hal 80

tingkah laku, naluri, dan kehidupan kita, sehingga dapat merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan secara riil.⁹¹

Hal itu disebabkan makhluk insani terdiri atas ruh dan jasad, sedangkan islam menegakkan keseimbangan antara ruh dan jasad, antara realitas sosial insani, dengan tujuan-tujuan dan perundang-undangan Ilahi yang ideal. Islam selalu mengabarkan pelbagai tujuan ini kedalam tingkah laku praktis merealisasikan tuntutan tabiat insani dan tuntutan syari'at Ilahi sekaligus.

Oleh karena itu amal manusia mempunyai saham penting dalam menyelamatkan dari siksaanya Allah pada hari perhitungan. Adalah termasuk manusia jahat, jika seseorang mengetahui tetapi tidak mengamalkannya /pengetahuannya.

Karena kita ketahui tujuan dari pendidikan Islam tidaklah sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (transfer of Knowledge) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai ajaran islam (transfer of value). Tujuan pendidikan Islam menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai Al-Falah, kesuksesan hidup yang abadi, dunia dan akhirat (muflihini).⁹²

Sebagaimana ulama Salafi, mengatakan bahwa ilmu akan berkurang dengan tidak mengamalkan, menyerukan, atau menyebarkan, tetapi semakin bertambah kuat dengan mengamalkan, menyerukan, dan mengajarkan kepada orang-orang. Berbagai eksperimen dan penelitian-penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan dan psikologi

⁹¹ Dr . Abdullah nashih Ulwan, Pedoman pendidikan Anak Dalam Asy-syifa , jidid II, 1998, 633

⁹² A. syafi'i Maarif, dkk, Pendidikan Islam Di Indonesia, tiara wacana yogya, 1991, hal 43

telah membuktikan kebenaran ungkapan diatas, sedangkan ajaran Islam telah menyatakan hal tersebut pulluhan abad yang silam.⁹³

Seseorang ustadz yang konstisten terhadap ajaran agama yaitu adanya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, antara syari'at dan realitannya. Maka dengan sendirinya para santri merasa yakin dan bangga, yang selanjutnya mereka akan tunduk dan patuh, serta mau menghormatinnya. Sudah barang tentu akan mau seorang santri melaksanakan segala tugas yang dibebankan oleh ustadz, dengan rela, ikhlas penuh tanggung jawab, semangat, ada kegembiraan bathin, serta tidak adanya unsur keterpaksaan. Keadaan inilah sebenarnya yang menjadi barometer berhasil tidaknya sebuah tugas kepemimpinan.

Dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yang salah satunya adalah adanya aplikasi kedalam bentuk perbuatan, maka seorang ustadz seharusnya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Kemampuan mengajar dan mendidik serta membimbing adalah tugas seorang ustadz, oleh karena itu sifat pokok yang harus dimilikinya adalah kasih sayang dan lemah lembut.
2. Meminta upah dalam mengajar adalah sesuatu yang perlu di jauhi dan ditinjau lebih lanjut. Dalam sejarah yunani kuno seorang guru yang mendapat gaji ternyata tidak mendapatkan kehormatan yang cukup dari masyarakat.

⁹³ *Abdurrahman An Nahlawi, opcit, hal 376*

3. Hendaknya ustadz mampu menjadikan pembimbing yang jujur dan terpercaya bagi santrinya, juga hendaknya ia menanamkan keyakinan pada santri bahwa menuntut ilmu hanyalah semata mendekati diri kepada Allah.
4. Ustadz tidak layak menyebar luaskan kekurangan dan kesalahan santri karena merangsang timbulnya proses santri secara demonstratif.
5. Karena ustadz adalah teladan yang diikuti oleh santri, maka sejak dini ia harus memiliki keluhuran budi dan toleransi.
6. Ustadz harus menyesuaikan kemampuan intelektual santri dalam penyampaian pengajaran.
7. Ustadz harus mendalami faktor-faktor kejiwaan santri.
8. Disamping sebagai orang alim, ustadz juga harus amil dalam hal ini ustadz⁹⁴ harus mempunyai kesungguhan untuk merealisasikan apa yang diajarkannya.

Watak bagi seorang guru agama islam (ustadz) seperti diatas sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak didik yang islami, yaitu kepribadian yang diorientasikan pada akhlakul karimah dan keimanan serta keislaman yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik atau santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pendekatan seorang guru yang paling penting adalah pendekatan keteladanan seorang guru/santri.⁹⁵

⁹⁴ Sahal Mafudz, *Nuansa Fiqih Sosial, LKIS* , yogyakarta, 1994, hal 328-330

⁹⁵ *Ibid*

Dari serangkaian penjelasan tersebut dapatlah disimpulkan bahwa antara kepemimpinan ustadz dan pengamalan santri mempunyai hubungan yang sangat erat, dimana kepemimpinan adalah merupakan salah satu sebab dan pengamalan keagamaan adalah merupakan akibat. Sehingga kualitas pengamalan keagamaan santri bisa di tentukan oleh kualitas kepemimpinan ustadz. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa baik-buruk, maju-mundur, berhasil dan tidaknya pendidikan santri adalah tanggung jawab pada para ustadz selaku pembimbing, pengajar dan pendidik.